

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kelancaran dalam Mata Pelajaran PAI di MTsN 3 Nganjuk dan SMP Pomosda Nganjuk

Hasil penelitiannya menunjukkan strategi guru dalam menumbuhkan kelancaran agar siswa bisa menyelesaikan masalah dan memberikan banyak jawaban dalam mata pelajaran PAI, yang dilakukan dengan :

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran PAI di MTsN 3 Nganjuk.

Metode yang diterapkan guru untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran PAI di MTsN 3 Nganjuk. Metode tersebut lebih mengedepankan keaktifkan dan kerjasama dalam kelompok yang sangat memperhitungkan proses dan hasil meningkatkan kreativitas siswa.

Hal ini sesuai menurut Raymond J. Wlodkowski pelaksanaan PAKEM adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.

- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.¹

Pendapat tersebut didukung menurut Bobbi Deporter yang menyatakan bahwa penerapan PAKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana hasil belajar siswa. Penerapannya PAKEM sebagai berikut.

a. Aktif

Indikator keaktifan siswa antara lain adalah:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan dalam aspek afektif dalam belajar.
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.²

b. Kreatif

Indikator kekreatifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Berani dalam mengambil keputusan dan menerima resiko.
- 2) Mengakui kesalahan bila melakukan hal yang tidak sesuai dalam pembelajaran.
- 3) Menemukan hal-hal baru dalam belajar.
- 4) Memiliki imajinasi tinggi.
- 5) Cepat beradaptasi terhadap suatu kondisi.³

c. Efektif

Indikator kekreatifan siswa diantaranya adalah:

¹ Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), h. 62.

² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 77.

³ Colin Rose, *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 277-278.

- 1) Perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya
 - 2) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
 - 3) Mempunyai motivasi untuk belajar
 - 4) Faham dengan materi yang disampaikan oleh guru
- d. Menyenangkan.

Indikator kekreatifan siswa meliputi keseluruhan aspek mulai dari keaktifan siswa, keefektifan dalam pembelajaran dan kekreatifan siswa dalam menemukan hal-hal baru.⁴

Pendapat-pendapat di atas juga didukung Colin Rose yang mengungkapkan bahwa penerapan PAKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana prestasi belajar siswa.

Mengenai pembelajaran di dalam kelas perlu sekali adanya suatu penciptaan lingkungan yang memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan-gangguan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk itu diperlukan suatu kebijaksanaan guru untuk dapat menguasai situasi kelas, mulai dari kedisiplinan anak itu sendiri, pengaturan jam belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan, pengaturan ruangan, pengaturan media yang diperlukan, penggunaan metode mengajar dan penguasaan guru terhadap bahan yang disampaikan. Semua kegiatan di atas merupakan suatu pengelolaan yang cermat, teliti dan teratur.⁵

⁴ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Yodkali, 2003), Cet. XVI. h. 34.

⁵ *Ibid.*, h. 115.

Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan PAKEM yang kepanjangannya adalah Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru berusaha merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan membimbing siswa dengan mengedepankan eksplorasi terhadap kemampuan siswa.

2. Metode *role playing*, para peserta didik mencoba mengekspresikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mediskusikannya, sehingga bersama-sama peserta didik dapat mengekspresikan perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Siswa merasa tidak berada dalam tekanan untuk belajar karena diberikan kebebasan untuk mengapresiasi segala ide yang dimilikinya, sehingga kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan dapat meningkat dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Zaini yang menyatakan bahwa metode *role playing* merupakan aktivitas pembelajaran yang sudah direncanakan dan dirancang untuk tercapainya tujuan yang sesuai dengan harapan.⁶ Lebih lanjut dinyatakan bahwa *role playing* berdasarkan pada tiga aspek utama dari pengalaman peran dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengambil peran (*role taking*), yaitu siswa diharuskan untuk berperan sesuai dengan tokoh dalam peran yang diambil.

⁶ Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan., 2008), 48.

- b. Membuat peran (*role making*), yaitu siswa harus mampu memerankan tokoh yang dipilihnya sesuai dengan yang direncanakan secara maksimal.
- c. Tawar menawar (*role negotiation*), yaitu siswa dapat memerankan peran dan berinteraksi dengan sesama peran yang lain sehingga terjadi interaksi sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *role playing*, siswa dipersiapkan untuk berperan sesuai dengan peran yang diberikan oleh guru, kemudian siswa-siswa lainnya mengidentifikasi informasi yang diberikan dari peran tersebut seperti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Setelah itu, siswa mendiskusikan suatu peran tersebut beserta penyelesaiannya, kemudian salah satu siswa menuliskan jawaban yang diperoleh di papan tulis dan dibahas bersama-sama. Melalui penggunaan metode *role playing* diharapkan siswa mempunyai pemahaman sesuai dengan yang ditargetkan oleh guru. Permainan peran ini dapat mengarahkan siswa lebih mempunyai pengalaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti cara untuk memenuhi kebutuhannya, kegiatan perekonomian, dan seterusnya.

- 3. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran PAI meliputi persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok, siswa mengerjakan soal-soal tes secara

individual, pemeriksaan hasil tes dan penghargaan kelompok, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kelancaran dalam menyelesaikan masalah.

Hal ini sesuai menurut Cunningham yang dikutip oleh Muhibbin Syah yang berpendapat perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.⁷ Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 92

4. Untuk merenakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Konsep peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan, suasana akademik yang kondusif dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan yang diperlukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model STAD merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru membagi siswa menjadi

⁸Ibid, hal.3

beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.⁹

Hal ini sesuai menurut Kuntjoyo model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 7 tahap, yaitu:¹⁰

a. Tahap 1 : Persiapan pembelajaran

1) Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan terbimbing, lembar tugas, lembar jawaban, lembar observasi bagi guru dan lembar observasi bagi siswa.

2) Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal. Selain itu, juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

b. Tahap 2 : Penyajian materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, tanya jawab.

c. Tahap 3 : Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap

⁹ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14

¹⁰ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*. (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2010), hal. 14

kelompok adalah sebagai berikut: a) menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi; b) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi; c) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah/tugas sebelum menanyakan kepada guru; d) anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok siswa berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap siswa mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Dan setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

- d. Tahap 4 : Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok
Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap anggota. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.
- e. Tahap 5 : Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual
Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerjasama.
- f. Tahap 6 : Pemeriksaan hasil tes
Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.
- g. Tahap 7 : Penghargaan kelompok
Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir.

Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti. Langkah-langkah pembelajaran sebagaimana menurut Kokom adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis, jenis kelamin, suku, dll)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru member tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota dalam kelompok itu mengerti
- d. Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil antara 4-5 orang siswa yang dipilih secara heterogen yang secara kelompok bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 63-64

B. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan keluwesan dalam mata pelajaran PAI di MTsN 3 Nganjuk dan SMP Pomosda Nganjuk

Strategi guru PAI dalam menumbuhkan keluwesan dalam mata pelajaran PAI dengan:

1. menggunakan metode demonstrasi ini dalam penyajiannya di kelas, utamanya dalam proses belajar mengajar harus terencana yang tersusun dalam bentuk program persiapan yaitu mempersiapkan materi pembelajaran, merumuskan tujuan yang hendak dicapai, mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan, mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi

Hal ini sesuai pendapat Djamarah bahwa metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.¹²

Pendapat tersebut didukung oleh Hasibuan dan Moedjiono yang mengungkapkan bahwa:

- a. Rumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilaksanakan.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

- b. Pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar digunakan, dan apakah ia menggunakan metode yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Apakah alat-alat yang digunakan demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan apakah sudah dicoba terlebih dahulu, supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- d. Apakah jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- e. Menetapkan garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- f. Memprhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk member kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- g. Selama demonstrasi berlangsung, tanyalah kepada diri sendiri apakah:
 - 1) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - 2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - 3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- h. Menetapkan rencana untuk menilai tujuan-tujuan siswa, sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa

mencoba melakukan demonstrasi.¹³

Hal ini sesuai menurut Susiati Alwy yang berpendapat bahwa langkah-langkah metode demonstrasi yaitu:

- 1) Menjelaskan tujuan. Guru menerangkan secara jelas metod demonstrasi yang hendak dicapai dengan digunaka metode-metode demonstrasi. Misalnya agar anak didik dapat memahami proses apa yang terjadi, bagaimana cara bekerja alat tertentu, bagaimana hasilnya, serta benar tidaknya hipotesis yang diajukan.
- 2) Menyediakan peralatan yang digunakan. Penyediaan ini dapat dilakukan oleh guur, murid, atau bersama-sama bahkan dapat pula oleh orang lain, kemudian guru atau instruktur menjelaskan fungsi alat tersebut serta bagaimana cara menggunakannya.
- 3) Menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mendemonstrasikan. Hal ini dimaksudkan agar urutan langkah dapat dipahami anak didik dengan sebaik-beiknya.
- 4) Melaksanakan demonstrasi.
- 5) Mencatat dan membuat kesimpulan hasil demonstrasi.
- 6) Mengadakan penilaian dimaksudkan untuk membahas kebaikan-kebaikan apa yang telah dikerjakan, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan serta cara-cara mengatasinya.¹⁴

2. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) pada pembelajaran PAI meliputi tahap 1) berpikir (*thinking*) diawali

¹³ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 30.

¹⁴ Susiati Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kediri: IAI Tribakti Press,2009), 112.

dengan guru mengajukan suatu pertanyaan Tahap 2 *Pairing* (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Tahap 3 *Sharing* (berbagi), Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan, agar peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keluwesan siswa dalam pemahaman mata pelajaran PAI, dengan membuat kelompok berpasangan membuat bisa lebih kreatif dalam berfikir dan menyelesaikan permasalahan dengan berbagai alternatif.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Trianto model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.¹⁵ Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan (berempat) dikembangkan oleh Farnk Lyman (*think pair share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.¹⁶ Dalam pelaksanaan pembelajaran, para siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang heterogen untuk saling bekerja sama dan

¹⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran....*, 61

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang Kelas I)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 57.

membantu. Adapun keunggulan think pair share adalah optimalisasi partisipasi siswa, karena teknik berpasangan berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Sedangkan menurut Trianto langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama: *Think* (berpikir), siswa diminta untuk berpikir secara individual terlebih dahulu beberapa saat terhadap masalah yang disajikan oleh guru.
2. Langkah kedua: *Pair* (berpasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan atau kelompok (4-6 orang), dan mendiskusikan hasil pemikirannya secara individual yang telah diperoleh di langkah pertama.
3. Langkah ketiga: *Share* (saling menukar ide), setelah tercapai kesempatan tentang pemikiran kelompok, maka salah seorang mempresentasikan hasil kesepakatan kelompoknya. Hal ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.¹⁷

Penguasaan bahan pelajaran dapat dicapai sangat baik, asalkan kepada mereka diberikan cukup waktu belajar dan bantuan yang tepat. Pemikiran dasar tentang pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab suatu persoalan atau masalah.

¹⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran*...., 61

C. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan keaslian dalam mata pelajaran PAI di MTsN 3 Nganjuk dan SMP Pomosda Nganjuk

Hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan keaslian agar siswa bisa menyelesaikan yang baru dengan beserta contohnya dilakukan guru dengan

1. Menggunakan metode diskusi diaplikasikan untuk mendorong siswa agar berpikir kritis.

Mendorong siswa mengekspresikan argumennya secara bebas. Mendorong siswa mengembangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah yang diberikan secara bersama-sama. Mengambil satu jawaban dari berbagai macam jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama. Membiasakan siswa untuk mendengar dan menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat yang lain berbeda dengan pendapat sendiri. Intinya membiasakan siswa untuk lebih bersikap toleran terhadap sesama.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Hamdayama menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁸ Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan

¹⁸Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 131

oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dari ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.

2. Pelaksanaan pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk menumbuhkan keaslian berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Hal ini sesuai menurut Sukamto yang dikutip oleh Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁹

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.²⁰ Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan pembuatan kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Tugas dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.²¹

Dengan adanya pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi siswa dalam kelompok, setiap anggota kelompok dan siswa lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kehadiran teman yang saling

¹⁹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet. 1, 2007), 5

²⁰ Etin Solihatini, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 4

²¹ Trianto, *Model-Mode Pembelajaran...*, 41

berinteraksi sebagai sebuah tim dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah. Semuanya itu disiapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Hal ini sesuai menurut Anita Lie yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.²² Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan NHT sebagai berikut:²³

a. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai lima.

b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

c. Fase 3 : Berfikir bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

²² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta : PT Grasindo, cet. 1, 2002), 59

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 63

d. Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedangkan dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.